

1. Pendahuluan

Kemajuan teknologi memungkinkan terjadinya pengendalian perubahan dari manusia ke mesin digital hampir di semua bidang. Teknologi dan strategi yang menggabungkan peradaban manusia, media digital, dan ilmu secara dasar akan mengubah pola hidup manusia Tjandrawina (2016). Teknologi, perubahan, dan inovasi baru berdampak langsung pada masa depan tenaga kerja dan pekerjaan. Laporan *Future of Jobs Report World Economic Forum* (World Economic Forum, 2023) memprediksi 85 juta pekerjaan akan tergantikan oleh mesin, tetapi 97 juta jenis pekerjaan baru akan bermunculan. Pekerjaan masa depan akan membutuhkan keterampilan kognitif dan keterampilan sosial (*social skill*). *Social perceptiveness*, kemampuan negosiasi, kemampuan persuasi, kemampuan memecahkan masalah (*problem solving skill*), hingga kemampuan menghasilkan gagasan baru menjadi kunci *soft skill* di pekerjaan masa depan, tidak semata penguasaan teknologi. Kolaborasi diperlukan untuk meningkatkan literasi dan keterampilan digital, adaptasi penggunaan teknologi dalam memastikan kesiapan tenaga kerja. (www.kompas.id).

Work Employment and Social Outlook Trend dalam Ghufon (2018) memprediksi jumlah orang yang menganggur secara global pada tahun 2018 diperkirakan akan mencapai angka 204 juta jiwa dengan kenaikan tambahan 2,7 juta. Menurut Irianto (2017) tantangan industri 4.0 yang dihadapi yaitu; (1) kesiapan industri; (2) tenaga kerja terpercaya; (3) kemudahan pengaturan sosial budaya; dan (4) diversifikasi dan penciptaan lapangan kerja dan peluang industri 4.0 yaitu; (1) inovasi ekosistem; (2) basis industri yang kompetitif; (3) investasi pada teknologi; dan (4) integrasi Usaha Kecil Menengah (UKM) dan kewirausahaan. Pemetaan tantangan dan peluang industri 4.0 untuk mencegah berbagai dampak dalam kehidupan masyarakat, salah satunya adalah permasalahan pengangguran. Salah satu imbas dari persoalan kependudukan dan dihadapi hampir di semua wilayah adalah pengangguran. Bahkan di negara maju pun pengangguran masih menjadi masalah serius. Tingkat pengangguran akan semakin meningkat saat pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah tersebut rendah Ghufon (2018). Tingkat tenaga kerja yang tinggi tidak dibarengi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan yang memadai menambah beban persoalan yang ada. Pengangguran terjadi ketika keadaan tenaga kerja memiliki employability (kesiapan kerja) rendah, sehingga tidak bisa terserap oleh industri kerja. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat penawaran tenaga kerja yang tidak digunakan atau tidak terserap oleh pasar kerja. TPT Agustus 2021 sebesar 5,95 persen turun sebesar 0,53 poin dari kondisi TPT pada Agustus 2020 yang sebesar 6,48 persen. Pada bulan Agustus 2022 TPT di Jawa Tengah sebesar 5,57 persen, turun sebesar 0,38 point dibandingkan bulan Agustus 2021. Di tingkat nasional TPT Januari 2022 lebih besar dari Jawa Tengah yaitu sebesar 5,86 persen turun sebesar 0,63 persen dibandingkan dengan TPT Nasional bulan Agustus 2021.

Tabel 1 TPT Berdasarkan Tingkat Pendidikan Yang Ditamatkan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018 - 2022 (%)

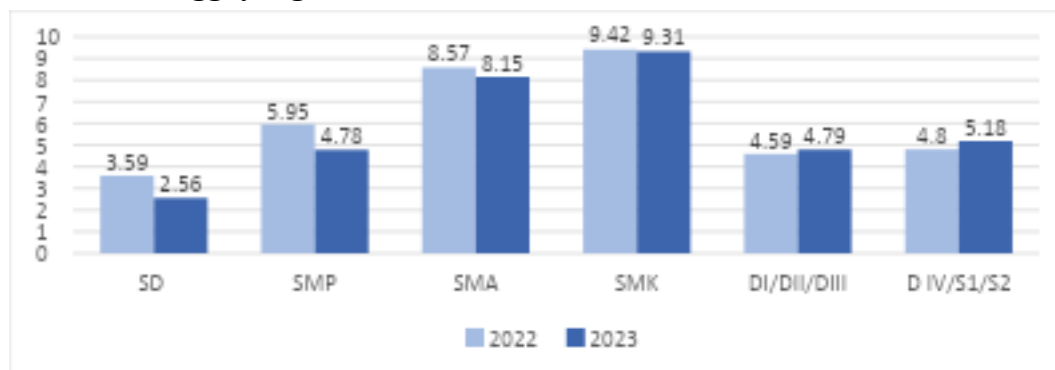
NO	Tahun	Tingkat Pendidikan					
		SD	SMP	SMA	SMK	DI/DII/DII I	DIV/S1/S2
1.	2018	2,14	4,62	6,50	10,60	3,64	5,47
2.	2019	2,09	4,64	6,26	9,92	3,59	5,44
3.	2020	3,70	6,40	8,41	13,20	6,46	7,01
4.	2021	3,70	6,87	7,32	10,00	5,66	5,62
5.	2022	4,59	5,55	7,21	8,42	2,95	4,02

Sumber : BPS Jawa Tengah, 2022

Dari 36,74 juta jiwa penduduk Jawa tengah, 27,49 juta jiwa merupakan penduduk usia kerja dengan jumlah Angkatan Kerja (AK) sebesar 19,47 juta orang. Dimana sebanyak 18,39 juta orang bekerja dan 1,08 juta orang pengangguran. Meskipun jumlah bekerja lebih banyak dibandingkan pengangguran, namun secara kualitas perlu mendapatkan perhatian khusus. Berdasarkan tingkat pendidikan yang ditamatkan tahun 2022 TPT tertinggi berasal dari lulusan SMK sebesar 8,42 persen, meskipun menurun jika dibandingkan dengan tahun 2021 yang sebesar 10,00 persen. TPT untuk lulusan SD justru mengalami kenaikan dari sebelumnya 3,70 persen di tahun 2021 menjadi 4,59 persen di tahun 2022. TPT terendah berasal dari lulusan DI/DII/DIII yang sebesar 2,95 persen dibandingkan dengan TPT tahun 2021 yang sebesar 5,62 persen.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan indikator yang di gunakan untuk mengukur tenaga kerja yang tidak terserap oleh pasar kerja dan menggambarkan kurang termanaftkannya pasokan tenaga kerja. TPT hasil Sakernas Februari 2023 sebesar 5,24 persen. Hal ini berarti, diantara 100 orang angkatan kerja, ditemukan sekitar lima hingga enam orang menganggur. Pada Februari 2023, TPT turun sebesar 0,51 persen poin di bandingkan Februari 2022. Demikian juga halnya, jika dibandingkan dengan Februari 2021 mengalami penurunan sebesar 0,72 persen.

Tabel 2 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Jawa Tengah Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Februari 2022 – Februari 2023.



Sumber : Sakernas, 2023

Apabila dilihat berdasarkan pendidikan tertinggi yang di tamatkan oleh angkatan kerja, pada tahun 2023, TPT tamatan SMK merupakan yang tertinggi dibanding tamatan jenjang pendidikan lainnya yaitu sebesar 9,31 persen. Dibandingkan dengan tahun 2022, penurunan TPT terjadi hampir semua tingkat pendidikan, berbanding terbalik dengan TPT tamatan Diploma I/II/III yang mengalami kenaikan sebesar 0,20 persen dan TPT tamatan Diploma IV/S1/S2 yang juga mengalami kenaikan paling tinggi sebesar 0,38 persen. Pengangguran di Kota Semarang masih didominasi oleh penganggur dengan ijazah tertinggi SMA keatas. Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDIKTI) mencatat, program studi (prodi) manajemen dan akuntansi menjadi yang terbanyak di Indonesia pada 2019. Secara rinci, ada 1.140 prodi manajemen dan 991 prodi akuntansi di dalam negeri (www.databoks.com). Sedangkan jumlah pengangguran di Kota Semarang di tahun 2023 untuk pengangguran tamatan S1 sebanyak 9.144 orang (www.kompas.id). Adapun masalah atau fenomena dalam penelitian ini adalah masih banyak lulusan perguruan tinggi yang kurang memiliki kesiapan kerja hal ini dapat dilihat dari tabel TPT Jateng pada tahun 2022/2023 dengan ditunjukkan tingginya tingkat pengangguran selain dari minimnya lapangan pekerjaan yang tersedia adalah kemampuan dan keterampilan yang dimiliki dirasa belum cukup, sehingga tidak bisa bersaing dalam dunia kerja. Atas dasar tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh literasi digital, pelatihan, dan efikasi diri terhadap kesiapan kerja dengan mengajukan pertanyaan penelitian (i) apakah literasi digital berpengaruh terhadap kesiapan kerja, (ii) apakah pelatihan berpengaruh terhadap kesiapan kerja, dan (iii) apakah efikasi diri berpengaruh terhadap kesiapan kerja.

1. Kajian Pustaka

1.1 *Goal Setting Theory*

Goal Setting Theory yang dikemukakan oleh Edwin Locke tahun 1978 didasarkan pada bukti yang berasumsi bahwa sasaran (ide – ide akan masa depan; keadaan yang diinginkan) memainkan peranan penting dalam bertindak menurut Tosi dalam Mitra & Attiq (2024). Teori ini mendukung mahasiswa yang memiliki tujuan jelas dalam meningkatkan diri melalui penguasaan penggunaan media digital, banyak mengikuti pelatihan yang mendorong namun nyata sehingga dapat meningkatkan usaha dan kemampuan mahasiswa dalam mencapai tujuan karir mereka, dan keyakinan pada kemampuan diri mendorong mahasiswa untuk menetapkan tujuan dan berusaha untuk mencapai tujuan tersebut. Sehingga tujuan penetapan *Goal Setting Theory* memainkan peranan penting dalam hubungan antara literasi digital, pelatihan, dan efikasi diri terhadap kesiapan kerja. Kombinasi antara tujuan yang kuat, pelatihan yang baik, dan efikasi diri yang tinggi adalah kunci dalam membantu mahasiswa bersiap untuk dunia kerja setelah lulus Mitra & Attiq (2024).

1.2 *Literasi Digital*

Menurut Syaripudin (2017) literasi digital adalah kemampuan untuk mengoperasikan perangkat digital yang harus dimiliki di era digital. Dalam mengelola teknologi diperlukan kemampuan sumber daya yang handal untuk menggunakannya. Literasi digital juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), untuk menemukan, mengevaluasi, memanfaatkan, membuat dan mengkomunikasikan konten/informasi, dengan kecakapan kognitif maupun teknis Naila (2021). Menurut Nasrullah (2017) literasi digital adalah kemampuan dan kecakapan dalam mengelola media

digital, peralatan digital atau jaringan dalam menemukan, melakukan evaluasi, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara bertanggung jawab dalam membina hubungan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Pergeseran teknologi menyebabkan beberapa mahasiswa tidak bisa mengikuti sehingga dengan menambah kemampuan mereka melalui literasi digital memungkinkan mahasiswa untuk lebih adaptif terhadap perubahan teknologi dan tuntutan industri, sehingga diharapkan menjadi tenaga kerja yang lebih unggul dan siap menghadapi tantangan dalam era digital.

Manfaat meningkatkan kemampuan literasi digital Sumiati & Wijonarko (2020): 1) Literasi digital memungkinkan individu untuk lebih proaktif dalam mencari dan memahami informasi, industri, yang pada gilirannya meningkatkan wawasan mereka terhadap berbagai aspek kehidupan; 2) Kemampuan literasi digital juga berkontribusi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, membantu individu dalam memahami informasi secara mendalam dan kritis. Indikator literasi digital yang digunakan dalam penelitian ini menurut Bahri (2021): 1) Pengetahuan (*Knowledge*): Memahami berbagai komponen digital dengan mudah. 2) Konstruktif (*Konstruktif*): Memanfaatkan pengetahuan digital dalam mencari solusi melalui sumber informasi digital. 3) Keterampilan komunikasi (*Communication skills*): Memahami cara kerja perangkat digital dan berkomunikasi di media digital.

1.3 Pelatihan

Menurut Riniwati (2016) pelatihan merupakan aktivitas atau latihan untuk meningkatkan mutu, keahlian, kemampuan dan keterampilan. Menurut Mangkunegara (2017) menyatakan bahwa, pelatihan (*training*) merupakan proses pendidikan jangka pendek yang mempergunakan prosedur teratur dan terorganisir dimana pegawai mempelajari pengetahuan dan keterampilan teknis dalam tujuan tertentu. Pelatihan adalah aktivitas- aktivitas yang dirancang untuk memberi pembelajaran tentang pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk saat ini dan masa yang akan datang Haryati (2019). Pelatihan memiliki peran yang sangat besar untuk kesiapan mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja, mahasiswa dapat mengembangkan diri melalui program pelatihan yang sesuai jurusan atau pekerjaan yang ingin mahasiswa capai. Indikator pelatihan Wahyuningsih (2019), yakni: 1) Tujuan Pelatihan : Tujuan pelatihan wajib realistis serta dapat disampaikan sedemikian rupa sehingga pelatihan dilakukan untuk mengembangkan keterampilan kerja sehingga peserta dapat meningkatkan kesadaran akan pekerjaan yang harus dilakukan oleh para peserta. 2) Materi : Dalam bentuk manajemen kerja, esai, korespondensi kerja, psikologi kerja, disiplin kerja dan etika, serta pelaporan kerja, bahan ajar dapat digunakan. 3) Metode yang digunakan : Dalam pelatihan, metode yang dipakai merupakan cara pengajaran dengan pendekatan partisipatif seperti pembahasan kelompok, seminar, latihan, praktek (demonstrasi) serta permainan, acara pendidikan, tes, kunjungan kerja kelompok serta studi (studi banding). 4) Kualifikasi Peserta : Peserta merupakan karyawan yang telah melewati persyaratan kualifikasi, seperti karyawan tetap dan karyawan dengan rekomendasi dari pemimpin. 5) Kualifikasi pelatih : Pelatih / pemberi pelatihan kepada peserta harus memenuhi persyaratan kualifikasi seperti: memiliki keterampilan terkait materi pelatihan, mampu menghasilkan inspirasi dan motivasi pada peserta dan menggunakan metode partisipatif.

1.4 Efikasi Diri

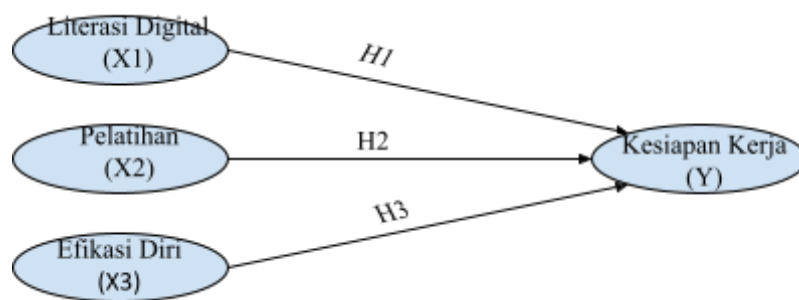
Menurut Lahagu (2023) efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri (*self-knowledge*) yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari karena efikasi diri yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menemukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, termasuk perkiraan terhadap tantangan yang akan dihadapi. Efikasi diri merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan diri individu mengenai kemampuannya untuk mengorganisasi, melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, dan menghasilkan sesuatu menurut Efendi (2023). Menurut Salim (2020), efikasi diri adalah keyakinan seseorang bahwa mereka mampu mengatasi segala masalah dan memiliki kekuatan untuk melakukannya. Efikasi diri, atau keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri, memainkan peranan yang sangat penting dalam kesiapan kerja mahasiswa, mahasiswa dengan efikasi diri tinggi cenderung untuk lebih siap karena mereka memiliki motivasi dan keyakinan untuk meraih tujuan yang telah ditetapkan. Pada penelitian ini menggunakan indikator efikasi diri menurut Lunenburg dalam Sebayang (2017), yaitu : 1) Pengalaman akan kesuksesan (*past performance*) : Pengalaman akan kesuksesan adalah sumber yang paling besar pengaruhnya terhadap efikasi diri individu karena didasarkan pada pengalaman otentik. Beberapa hal yang dijadikan tolak ukur dalam indikator ini, yaitu: a. Tugas yang menantang b. Pelatihan c. Kepemimpinan yang mendukung. 2) Pengalaman individu lain (*vicarious experience*) : Individu tidak bergantung pada pengalamannya sendiri tentang kegagalan dan kesuksesan sebagai sumber efikasi dirinya. Efikasi diri juga dipengaruhi oleh pengalaman individu lain. Beberapa hal yang dijadikan tolak ukur dalam indikator ini, yaitu: a. Kesuksesan rekan kerja b. Kesuksesan perusahaan. 3) Persuasi verbal (*verbal persuasion*) : Persuasi verbal dipergunakan untuk meyakinkan individu bahwa individu memiliki kemampuan yang memungkinkan individu untuk meraih apa yang diinginkan. Beberapa hal yang dijadikan tolak ukur dalam indikator ini, yaitu: a. Hubungan atasan dengan pegawai b. Peran pemimpin. 4) Keadaan fisiologis (*emotional cues*) : Penilaian individu akan kemampuannya dalam mengerjakan suatu tugas sebagian dipengaruhi oleh keadaan fisiologis. Dalam indikator ini, yang dijadikan tolak ukur dalam indikator ini, yaitu: a. Keyakinan akan kemampuan mencapai tujuan. b. Keinginan sukses mencapai tujuan.

1.5 Kesiapan Kerja

Kesiapan kerja merupakan kondisi kematangan fisik, kematangan mental serta pengalaman belajar seseorang yang serasi untuk melakukan suatu pekerjaan yang telah dipilihnya menurut Muspawi (2020). Menurut Firdaus (2022), kesiapan kerja merupakan kapasitas individu yang berkaitan dengan keahlian, ilmu pengetahuan, pemahaman dan atribut kepribadian sebagai bekal untuk memilih pekerjaan sehingga dapat meraih kesuksesan. Menurut Muspawi & Lestari (2020) indikator dari kesiapan kerja, yaitu: 1) Bertanggung Jawab (*Responsibility*): Pekerja yang bertanggung jawab datang tepat waktu dan bekerja sampai waktu selesai. Mereka bertanggung jawab pada peralatan dan perlengkapan, memenuhi standar kualitas kerja, dapat mengontrol waktu dengan baik, dan menjaga kerahasiaan kebijakan organisasi; 2) Keluesan (*Flexibility*): Pekerja yang fleksibel atau luwes adalah pekerja yang mampu beradaptasi dengan perubahan dan tuntutan di tempat kerja. Mereka dapat menerima banyak perubahan dalam lingkungan pekerjaan, baik yang diprediksi maupun yang tidak diprediksi. 3) Keterampilan (*Skills*): Individu yang siap bekerja dapat menyadari akan kemampuan dan keterampilan yang mana yang akan

mereka bawa pada situasi kerja yang baru. Pada saat yang sama mereka bersedia untuk memperoleh keterampilan baru sebagai tuntutan pekerjaan dan berpartisipasi dalam pelatihan karyawan dan program pendidikan berkelanjutan. 4) Komunikasi (*Communication*): Individu yang siap bekerja memiliki kemampuan komunikasi yang memungkinkan mereka untuk berkomunikasi secara baik di tempat kerja. Mereka mampu menerima perintah dan tahu bagaimana cara meminta bantuan apabila merasa kesulitan. 5) Pandangan Diri (*Self-view*): Pandangan diri berhubungan dengan interpersonal individu, proses tentang keyakinan atas diri mereka sendiri dan pekerjaan. Individu yang siap bekerja menyadari kemampuan diri yang mereka miliki, penerimaan, keyakinan dan rasa percaya diri yang ada dalam diri mereka. 6) Kesehatan dan Keamanan (*Healthy and Safety*): Individu yang siap bekerja siap menjaga kebersihan diri dan melakukan perawatan. 7) Kesiapan Untuk Belajar (*Readiness to Learn*): Individu yang mendapat kesempatan untuk belajar lebih siap untuk turun langsung dalam dunia kerja Kirani & Chusairi (2022). Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah literasi digital, pelatihan, dan efikasi diri. Sedangkan variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kesiapan kerja. Berikut adalah gambar model penelitian :

Gambar 1 Model Penelitian



Sumber : (Lestari & Santoso, 2019), (Yulianti et al., 2021a), (Putri & Supriansyah, 2021), (Wandasari, 2019), (Susanti & Mulyoto, 2020), (Damayanti et al., 2018), (Susilowati & Fauzan, 2022), (Syamsurijal & Tandirerung, 2023), (Nugroho et al., 2020).

Dugaan hipotesis yang ada dalam penelitian ini yaitu :

1. Literasi merupakan kemampuan individu dalam mengenali perubahan yang dalam hal digitalisasi sebuah informasi atau pengetahuan. Mahasiswa yang memiliki literasi digital yang mumpuni, akan mempermudah dalam memperoleh informasi pekerjaan, menambah peluang memperoleh pengetahuan baru. Putri & Supriansyah (2021) dalam judulnya “Pengaruh Literasi Digital terhadap Kesiapan Kerja Generasi Z di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 25 Jakarta” menemukan, hasil dari penelitian ini adalah literasi digital memiliki korelasi yang positif dan signifikan dengan kesiapan kerja. Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan sementara melalui hipotesis pertama penelitian sebagai berikut :

H1 : Literasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja.

2. Pelatihan memiliki peran penting dalam meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa. Melalui program pelatihan yang terstruktur, mahasiswa dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menghadapi tuntutan dunia kerja. Menurut

Susanti & Mulyoto (2020) dalam judulnya “Kesiapan Kerja Siswa BLK Ditinjau Dari Kemandirian Belajar, Motivasi Kerja dan Pengalaman on the Job Training” menemukan, bahwa Pengalaman On The Job Training” berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja. Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan sementara melalui hipotesis kedua penelitian sebagai berikut :

H2 : Pelatihan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja.

3. Efikasi diri yang baik meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan kerja. Mahasiswa dengan efikasi diri tinggi lebih mampu untuk mengelola stres. Menurut Susilowati & Fauzan (2022) dengan judul “Pengaruh Efikasi Diri, Perencanaan Karir Terhadap Kesiapan Kerja Dimoderasi Layanan Informasi Karir” menemukan, bahwa efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja. Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan sementara melalui hipotesis ketiga penelitian sebagai berikut :

H3 : Efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja.

2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 3 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti Dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Yang Digunakan	Metode Penelitian/Sampel Penelitian	Hasil Hipotesis
Pengaruh Literasi Digital, Pelatihan, dan Efikasi Diri Bagi Kesiapan Kerja Mahasiswa Fakultas Ekonomi Di Kota Semarang.					
1.	Lestari & Santoso (2019)	Peran Literasi Digital, Teknologi Literasi, dan Literasi Manusia untuk Didorong Kesiapan Kerja Pendidikan Akuntansi Mahasiswa di Revolusi Industri Keempat Era	X1=Literasi Digital X2=Teknologi Literasi X3=Literasi Manusia Y=Kesiapan Kerja	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Sampel sebanyak 80 siswa yang dihitung dengan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%.	Hasil penelitian : 1.Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara literasi digital terhadap kesiapan kerja. 2.Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara teknologi literasi terhadap kesiapan kerja. 3.Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara literasi manusia terhadap kesiapan kerja.

No	Nama Peneliti Dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Yang Digunakan	Metode Penelitian/Sampel Penelitian	Hasil Hipotesis
2.	Yulianti (2021)	Pengaruh Keahlian Akuntansi, Literasi Digital dan Literasi Manusia Terhadap Kesiapan Kerja Calon Akuntan di Era Disrupsi Teknologi Digital	X1= Keahlian Akuntansi X2=Literasi Digital, X3=Literasi Manusia Y=Kesiapan Kerja	Penelitian ini menggunakan teknik convenience sampling. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus slovin. Jumlah sampel sebanyak 376.	Hasil penelitian : 1.Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara keahlian akuntansi terhadap kesiapan kerja. 2.Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara literasi digital terhadap kesiapan kerja. 3.Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara literasi manusia terhadap kesiapan kerja.
3.	Putri & Supriansyah (2021)	Pengaruh Literasi Digital terhadap Kesiapan Kerja Generasi Z di Sekolah Menengah Kejuruan	X=Literasi Digital Y=Kesiapan Kerja	Metode penelitian ini adalah kuantitatif asosiatif dengan responden 84 siswa ditentukan dengan teknik cluster random sampling.	Hasil analisis menunjukkan bahwa literasi digital memiliki korelasi yang positif dan signifikan dengan kesiapan kerja.

No	Nama Peneliti Dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Yang Digunakan	Metode Penelitian/Sampel Penelitian	Hasil Hipotesis
4.	Wandasari (2019)	Hubungan Efektivitas Pelatihan Dengan Kesiapan Kerja Pada Calon Tenaga Kerja yang Telah Mengikuti Pelatihan Pemagangan	X=Efektivitas Pelatihan Y=Kesiapan Kerja	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Subjek penelitian adalah calon tenaga kerja yang pernah mengikuti pelatihan magang dari Disnakertrans Samarinda dengan jumlah sampel 50 orang.	Hasil penelitian ini memiliki tingkat kepercayaan 95% yang menunjukkan tidak ada hubungan efektivitas pelatihan dengan kesiapan kerja dimana $r_{\text{tabel}} = 0.279$ dan $r_{\text{hitung}} = 0.260$ ($r_{\text{tabel}} > r_{\text{hitung}}$) dan $p = 0.068$ ($p > 0.05$).

No	Nama Peneliti Dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Yang Digunakan	Metode Penelitian/Sampel Penelitian	Hasil Hipotesis
5.	Susanti & Mulyoto (2020)	Kesiapan Kerja Siswa BLK Ditinjau Dari Kemandirian Belajar, Motivasi Kerja dan Pengalaman on the Job Training	X1=Kemandirian Belajar X2=Motivasi Kerja X3= Pengalaman OJT Y=Kesiapan Kerja	Pengujian prasyarat analisis meliputi uji linieritas dan uji multikolinieritas. Teknik analisis data yang digunakan adalah untuk hipotesis pertama yaitu dengan uji F dan analisis regresi ganda, untuk hipotesis kedua, ketiga dan keempat menggunakan korelasi parsial dan uji t. Sampel penelitian peserta pelatihan Angkatan III Tahun 2018 di BLK Purworejo dan BLK Kebumen sebanyak 262 orang.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Kemandirian Belajar, Motivasi Kerja dan Pengalaman On The Job Training secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesiapan Kerja Siswa (2) Kemandirian belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesiapan Kerja (3) Motivasi Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesiapan Kerja (4) Pengalaman On The Job Training berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesiapan Kerja.

No	Nama Peneliti Dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Yang Digunakan	Metode Penelitian/Sampel Penelitian	Hasil Hipotesis
6.	Loka (2022)	Pengaruh Minat Kerja dan Pengalaman Magang terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana	X1=Minat Kerja X2=Pengalaman Magang Y=Kesiapan Kerja	Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 92 mahasiswa.	Hasil penelitian: 1.) Minat kerja berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja mahasiswa dengan beta koefisien 0,265. 2.) Pengalaman magang berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja mahasiswa dengan beta koefisien 0,385. 3.) Pengalaman magang dan kesiapan kerja secara simultan berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja mahasiswa.

No	Nama Peneliti Dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Yang Digunakan	Metode Penelitian/Sampel Penelitian	Hasil Hipotesis
7.	Susilowati & Fauzan (2022)	Pengaruh Efikasi Diri, Perencanaan Karir Terhadap Kesiapan Kerja Dimoderasi Layanan Informasi Karir	X1=Efikasi Diri X2=Perencanaan Karir Y=Kesiapan Kerja	Teknik analisis menggunakan model regresi quasi moderasi. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XII SMK N 1 Kandeman, Batang sebanyak 492 orang siswa tahun ajaran 2020/2021 dan sampel penelitian sebanyak 155 siswa.	Temuan penelitian adalah : (1) Efikasi diri berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja siswa, (2) Perencanaan karir tidak berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa, (3) Layanan informasi karir berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja siswa, (4) Layanan informasi karir tidak memoderasi pengaruh efikasi diri terhadap kesiapan kerja siswa, (5) Layanan Informasi karir tidak memoderasi pengaruh perencanaan karir terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK N 1 Kandeman, Batang.

No	Nama Peneliti Dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Yang Digunakan	Metode Penelitian/Sampel Penelitian	Hasil Hipotesis
8.	Syamsurijal & Tandirerung (2023)	Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Pendidikan Teknik Elektro FT UNM	X=Efikasi Diri Y=Kesiapan Kerja	Jenis penelitian yang digunakan adalah korelasional. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial. Sampel penelitian sebesar 86 orang yang diambil dengan teknik proporsional random sampling.	Hasil penelitian: (1) Ditemukan bahwa efikasi diri mahasiswa PTE yang sedang mempersiapkan skripsi di Jurusan Teknik Elektro FT UNM berada pada kategori baik, (2) Kesiapan kerja mahasiswa PTE yang sedang mempersiapkan skripsi di Jurusan Teknik Elektro FT UNM berada pada kategori baik, dan (3) Terdapat pengaruh positif dan berarti efikasi diri terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa PTE yang sedang mempersiapkan skripsi di Jurusan Teknik Elektro FT UNM.

No	Nama Peneliti Dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Yang Digunakan	Metode Penelitian/Sampel Penelitian	Hasil Hipotesis
9.	Nugroho (2020)	Pengaruh Praktik Kerja Industri Dan Efikasi Diri Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Di SMK Negeri 3 Surakarta	X1=Praktik Kerja Industri X2=Efikasi Diri Y=Kesiapan Kerja	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling dengan jumlah 85 siswa sebagai sampelnya. Teknik pengumpulan data menggunakan angket yang digunakan regresi berganda untuk dianalisis.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Terdapat pengaruh yang signifikan dan positif magang terhadap kesiapan kerja siswa, 2) Terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara efikasi diri terhadap kesiapan kerja siswa, 3) Terdapat pengaruh signifikan dan positif magang dan efikasi diri terhadap kesiapan kerja siswa.

Sumber : Data dikembangkan untuk penelitian ini, 2024

2. Metode Penelitian

2.1 Populasi

Populasi adalah kategori wilayah yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya menurut Sugiyono (2021). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang berada di Kota Semarang yang berjumlah sebanyak 54.678 mahasiswa dari 31 perguruan tinggi negeri dan swasta 2023/2024 menurut (PDDKTI).

Tabel 4 Jumlah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Di Kota Semarang

No	Nama Perguruan Tinggi	Jumlah Mahasiswa Fakultas Ekonomi
1	Universitas Diponegoro (UNDIP)	6.318
2	Universitas Negeri Semarang (UNNES)	3.671
3	Politeknik Negeri Semarang (POLINES)	1.742
4	Universitas Negeri Islam (UIN) Walisongo Semarang	3.799
5	Universitas Islam Sultan Agung (Unissula)	3.310

No	Nama Perguruan Tinggi	Jumlah Mahasiswa Fakultas Ekonomi
6	Universitas Katolik Soegijapranata (Unika)	1.413
7	Universitas Dian Nuswantoro (Udinus)	3.749
8	Universitas Stikubank Semarang (Unisbank)	1.345
9	Universitas Muhammadiyah Semarang (Unimus)	2.180
10	Universitas Semarang (USM)	5.582
11	Universitas Wahid Hasyim (Unwahas)	1.717
12	Universitas Ivet (Univet)	150
13	Universitas Pandanaran (Upand)	1.358
14	Universitas 17 Agustus 1945 Semarang (Untag Semarang)	1.470
15	Universitas PGRI Semarang (Upgris)	3.114
16	Universitas STEKOM	1.972
17	Universitas Nasional Karangturi (Unkartur)	166
18	Universitas Widya Husada (UWH)	120
19	STIE Anindyaguna	347
20	STIE Bank BPD Jateng	1.877
21	STIE Dharma Putra	1.636
22	STIE Pelita Nusantara	285
23	STIE Semarang	2.439
24	STIE Totalwin Semarang	230
25	STIE Widya Manggala	518
26	Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata (Stiepari)	560
27	Politeknik Stibisnis 268	268
28	Institut Teknologi dan Bisnis (ITB) Semarang	2.159
29	Akademi Ilmu Statistika (AIS) Muhammadiyah Semarang	754
30	Akademi Akuntansi Effendiharahap	250
31	AMIK JTC	179
Total		54.678

Sumber : Data dikembangkan untuk penelitian ini, 2024

2.2 Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi, dengan jumlah dan sifat yang sama. Sampel yang dipilih harus mewakili dan mencerminkan populasi saat ini menurut (Sugiyono & Lestari, 2021). Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan satuan sampling yang dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu dengan tujuan untuk memperoleh satuan sampling yang memiliki karakteristik yang dikehendaki (Yanti et al., 2024).

Kriteria yang ditetapkan : 1) Mahasiswa Strata 1 (Sarjana) Fakultas/Program Studi Ekonomi yang berstatus aktif yang menempuh pendidikan di Kota Semarang, 2) Mahasiswa yang pernah mengikuti pelatihan untuk pengembangan diri yang diadakan di kampus atau luar kampus. Adapun jumlah populasi target tidak dapat diketahui, sehingga untuk menentukan ukuran sampel, menggunakan rumus Slovin. Rumus Slovin digunakan ketika ingin menentukan ukuran sampel dari sebuah populasi yang sangat besar. Rumus ini

digunakan ketika ingin memastikan bahwa sampel yang diambil dapat mewakili populasi dengan tingkat kepercayaan dan margin error yang dapat diterima.

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n = Ukuran sampel yang diinginkan

N = Ukuran populasi

e = Presentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir; $e = 0,10$

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{54.678}{1 + 54.678 (0,10)^2}$$

$$n = \frac{54.678}{1 + 546.78}$$

$$n = \frac{54.678}{547.78}$$

$n = 99.85$ (dibulatkan menjadi 100)

Dari perhitungan diatas, dapat dilihat bahwa sampel penelitian ini sebanyak 100 responden.

3.3 Variabel Penelitian

Tabel 5 Variabel Penelitian

NO	Variabel Penelitian	Indikator	Item	Skala Pengukuran
1.	Literasi Digital merupakan pengetahuan dan kemampuan untuk menggunakan media digital, alat komunikasi, atau jaringan untuk menemukan, menggunakan, dan mengevaluasi informasi dengan cara yang bpeijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum untuk membangun komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari disebut kecakapan digital Novitasari & Fauziddin (2022).	$X_{1.1}$: <i>Knowledge</i> $X_{1.2}$: <i>Konstruktif</i> $X_{1.3}$: <i>Communication Skills</i> Bahri (2021)	1. Memahami berbagai komponen digital dengan mudah. 2. Memanfaatkan pengetahuan digital dalam mencari solusi melalui sumber informasi digital. 3. Memahami cara kerja perangkat digital dan berkomunikasi di media digital.	<i>e point likert scale in scale 1 - 5</i>

NO	Variabel Penelitian	Indikator	Item	Skala Pengukuran
2.	Pelatihan adalah usaha sistematis yang diselenggarakan, direncanakan dan dilaksanakan oleh masyarakat untuk mentransfer pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan kepada para ahli di bidangnya, sebagai usaha dan karya untuk memperkuat dan mengembangkan potensi individu dan perubahan manusia. (Wahyuningtias et al., 2024)	$X_{2.1}$: <i>Training Objectives</i> $X_{2.2}$: <i>Material</i> $X_{2.3}$: <i>Method Used</i> $X_{2.4}$: <i>Participant Qualification</i> $X_{2.5}$: <i>Coach Qualification</i> Wahyuningsih (2019)	1. Pelatihan wajib realistis serta dapat disampaikan sedemikian rupa sehingga pelatihan dilakukan untuk mengembangkan keterampilan kerja sehingga peserta dapat meningkatkan kesadaran akan pekerjaan yang harus dilakukan oleh para peserta. 2. Dalam bentuk manajemen kerja, esai, korespondensi kerja, psikologi kerja, disiplin kerja dan etika, serta pelaporan kerja, bahan ajar dapat digunakan. 3. Metode yang dipakai merupakan cara pengajaran dengan pendekatan partisipatif seperti pembahasan kelompok, seminar, latihan, praktek (demonstrasi) serta permainan, acara pendidikan, tes, kunjungan kerja kelompok serta studi (studi banding). 4. Peserta merupakan mahasiswa yang telah melewati persyaratan kualifikasi, seperti mahasiswa strata 1 yang berstatus aktif. 5. Pelatih / pemberi pelatihan kepada peserta harus memenuhi persyaratan	<i>e point likert scale in scale 1 - 5</i>

NO	Variabel Penelitian	Indikator	Item	Skala Pengukuran
			kualifikasi seperti: memiliki keterampilan terkait materi pelatihan, mampu menghasilkan inspirasi dan motivasi pada peserta dan menggunakan metode partisipatif.	
3.	Efikasi diri adalah keyakinan diri seseorang akan kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan suatu hal. Efikasi diri merupakan perasaan, penilaian seseorang mengenai kemampuan dan kompetensi yang dimiliki untuk menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. Bandura dalam (Mawaddah, 2021)	$X_{3.1}$: <i>Past Performance</i> $X_{3.2}$: <i>Vicarious Experience</i> $X_{3.3}$: <i>Verbal Persuasion</i> $X_{3.4}$: <i>Emotional Cues</i> Lunenburg dalam Sebayang (2017))	1. Pengalaman akan kesuksesan adalah sumber yang paling besar pengaruhnya terhadap efikasi diri individu karena didasarkan pada pengalaman otentik. 2. Individu tidak bergantung pada pengalamannya sendiri tentang kegagalan dan kesuksesan sebagai sumber efikasi dirinya. 3. Persuasi verbal dipergunakan untuk meyakinkan individu bahwa individu memiliki kemampuan yang memungkinkan individu untuk meraih apa yang diinginkan. 4. Penilaian individu akan kemampuannya dalam mengerjakan suatu tugas sebagian dipengaruhi oleh keadaan fisiologis.	<i>e point likert scale in scale 1 - 5</i>
4.	Kesiapan kerja merupakan kondisi kematangan fisik, kematangan mental	$Y_{1.1}$: <i>Responsibility</i> $Y_{1.2}$: <i>Flexibility</i>	1. Mahasiswa bertanggung jawab pada tugas, memenuhi standar	<i>e point likert scale in scale 1 - 5</i>

NO	Variabel Penelitian	Indikator	Item	Skala Pengukuran
	serta pengalaman belajar seseorang yang serasi untuk melakukan suatu pekerjaan yang telah dipilihnya. (Muspawi & Lestari, 2020)	$Y_{1.3}$: <i>Readiness to learn</i> (Kirani & Chusairi, 2022) $Y_{1.4}$: <i>Skills</i> $Y_{1.5}$: <i>Communication</i> $Y_{1.6}$: <i>Self-view</i> $Y_{1.7}$: <i>Healthy and Safety</i> Muspawi & Lestari (2020)	kualitas belajar, dapat mengontrol waktu dengan baik, dan menjaga kerahasiaan kebijakan institusi. 2. Mahasiswa yang fleksibel atau luwes adalah mahasiswa yang mampu beradaptasi dengan perubahan dan tuntutan di lingkungan kampus. 3. Mahasiswa yang mendapat kesempatan untuk belajar, lebih siap untuk terjun langsung dalam dunia kerja. 4. Mahasiswa yang siap bekerja dapat menyadari kemampuan dan keterampilan yang akan mereka bawa pada situasi kerja pada masa yang akan datang. 5. Mahasiswa yang siap bekerja memiliki kemampuan komunikasi yang memungkinkan mereka untuk berkomunikasi interpersonal di lingkungan kampus. 6. Pandangan diri berhubungan dengan interpersonal mahasiswa, proses tentang keyakinan atas diri mereka sendiri dan kegiatan akademik.	

NO	Variabel Penelitian	Indikator	Item	Skala Pengukuran
			7. Mahasiswa yang siap bekerja siap menjaga kebersihan diri dan melakukan perawatan pribadi.	

Sumber : Dikembangkan untuk penelitian ini, 2024

2.3 Teknik Analisis Data Dan Alat Analisis

Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menggambarkan atau menguji hipotesis yang telah ditetapkan menurut Sugiyono & Lestari (2021). Data primer digunakan dalam pengumpulan kuesioner dan metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan software SPSS versi 25. Teknik analisis data dalam penelitian ini, meliputi : 1) Uji Kuesioner => Uji Validitas & Uji Reliabilitas; 2) Uji Asumsi Klasik => Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, & Uji Heteroskedastitas; 3) Uji Goodness Of Fit => Uji Koefisien Determinasi (R^2), Uji t, & Uji F. Dengan menggunakan teknik analisis Regresi Linier Berganda.

3.4 Uji Kuesioner

1. Uji Validitas

Uji validitas menurut Janna & Herianto (2021) merupakan uji yang berfungsi untuk melihat apakah suatu alat ukur tersebut valid (sahih) atau tidak valid. Alat ukur yang dimaksud merupakan pertanyaan - pertanyaan yang ada dalam kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan tersebut dalam kuesioner dapat mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuesioner. Kuesioner dapat dikatakan valid apabila signifikansi $< 0,05$ (5%) sedangkan apabila $> 0,05$ (5%) maka dinyatakan tidak valid.

2. Uji Reliabilitas

Menurut Hidayat (2021) reliabilitas diartikan sebagai suatu hal yang dapat dipercaya atau keadaan dapat dipercaya. Uji reliabilitas berfungsi untuk mengetahui tingkat konsistensi suatu angket yang digunakan oleh peneliti. Sehingga angket tersebut dapat digunakan untuk mengukur variabel penelitian, meskipun dilakukan secara berulang - ulang dengan angket yang sama. Uji reliabilitas dilakukan secara bersama - sama seluruh butir pertanyaan atau pernyataan dalam angket penelitian. Dasar pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas, yaitu : 1) Jika nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar maka angket atau kuesioner dinyatakan reliabel atau konsisten. 2) Jika nilai *Cronbach's Alpha* lebih kecil maka angket atau kuesioner dinyatakan tidak reliabel atau tidak konsisten.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Menurut Nurani (2023) analisis regresi linier berganda merupakan model regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel independen. Menurut Sugiyono dalam Sudariana & Yoedani (2022), analisis regresi berganda digunakan oleh peneliti, bila peneliti bermaksud meramalkan keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (naik turunnya). Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini terdapat empat variabel, variabel dependen Kesiapan Kerja (Y) dan tiga variabel independen Literasi Digital (X1), Pelatihan (X2), dan Efikasi Diri (X3), penelitian ini menggunakan alat analisis yang didukung dengan *software* aplikasi *Statistical Package for Social Science* (SPSS). Dengan demikian, regresi linier berganda dinyatakan dalam persamaan matematika sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y	: Kesiapan Kerja
X ₁	: Literasi Digital (X1)
X ₂	: Pelatihan (X2)
X ₃	: Efikasi Diri (X3)
a	: Konstanta
b ₁ , b ₂ , b ₃	: Koefisien Regresi
e	: Variabel Pengganggu

Persamaan dalam penelitian ini :

$$Y = 3.908 + 0.328X_1 + 0.687X_2 + 0.460X_3 + e$$

3.5 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas menurut Sintia (2022) merupakan sebuah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah sebaran data berdistribusi normal atau tidak. Menurut Ulum (2024) uji normalitas memeriksa apakah distribusi data variabel Y mengikuti distribusi normal sangat penting untuk teknik statistik tertentu seperti uji parametrik. Melakukan uji normalitas seperti *Kolmogorov Smirnov* atau *Shapiro Wilk* di SPSS dapat membantu menilai aspek ini.

2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan keadaan dimana terjadi hubungan linier yang sempurna atau mendekati antar variabel independen dalam model regresi. Suatu model regresi dikatakan mengalami multikolinearitas jika ada fungsi linier yang sempurna pada beberapa atau semua independen variabel dalam fungsi linier. Gejala adanya multikolinearitas antara lain dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *Tolerance* nya. Jika nilai *VIF* < 10 dan *Tolerance* > 0.1 maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas menurut Mardiatmoko (2020)

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan keadaan dimana terjadi ketidaksetaraan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Cara pengujiannya menggunakan Uji Glejser. Pengujian dilakukan dengan meregresikan variabel - variabel bebas terhadap

nilai *absolute residual*. *Residual* adalah selisih antara nilai variabel Y dengan nilai variabel Y yang di prediksi, dan absolut adalah nilai mutlaknya (nilai positif semua). Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual $> 0,05$ maka terjadi heteroskedastisitas menurut Mardiatmoko (2020).

3.6 Uji Goodness Of Fit

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk menguji pengaruh antara variabel satu dengan variabel yang lain. Variabel yang dimaksud adalah variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) menurut Muqoyyaro (2018). Menurut Sugiyono dalam Purba (2024) analisis korelasi dapat dilanjutkan dengan menghitung koefisien determinasi, dengan cara mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Dari pendapat tersebut maka koefisien determinasi (r^2) dapat dihitung dengan rumus :

$$r^2 = (r_{xy})^2$$

Selanjutnya menurut Sugiyono dalam Purba (2024), uji koefisiensi determinasi dapat dihitung besarnya persentase efektivitas X atas Y diketahui dengan mengalikan nilai r^2 dengan 100% ($r^2 \times 100\%$).

2. Uji t (Hipotesis Parsial)

Menurut Mardiatmoko (2020), uji t dalam regresi berganda digunakan untuk mengetahui apakah model regresi variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen secara parsial (sendiri – sendiri). Berikut kriteria penilaian pada uji t :

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka variabel independen yang diuji memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka variabel independen yang di uji tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.

3. Uji F (Hipotesis Simultan)

Menurut Mardiatmoko (2020), uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama - sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen secara simultan (bersama – sama). Berikut ini kriteria penilaian pada uji F :

4. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka variabel independen yang diuji memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.
2. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka variabel independen yang diuji tidak memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

1. Pendahuluan

Kemajuan teknologi memungkinkan terjadinya pengendalian perubahan dari manusia ke mesin digital hampir di semua bidang. Teknologi dan strategi yang menggabungkan peradaban manusia, media digital, dan ilmu secara dasar akan mengubah pola hidup manusia

Tjandrawina (2016). Teknologi, perubahan, dan inovasi baru berdampak langsung pada masa depan tenaga kerja dan pekerjaan. Laporan *Future of Jobs Report World Economic Forum* (World Economic Forum, 2023) memprediksi 85 juta pekerjaan akan tergantikan oleh mesin, tetapi 97 juta jenis pekerjaan baru akan bermunculan. Pekerjaan masa depan akan membutuhkan keterampilan kognitif dan keterampilan sosial (*social skill*). *Social perceptiveness*, kemampuan negosiasi, kemampuan persuasi, kemampuan memecahkan masalah (*problem solving skill*), hingga kemampuan menghasilkan gagasan baru menjadi kunci *soft skill* di pekerjaan masa depan, tidak semata penguasaan teknologi. Kolaborasi diperlukan untuk meningkatkan literasi dan keterampilan digital, adaptasi penggunaan teknologi dalam memastikan kesiapan tenaga kerja. (www.kompas.id).

Work Employment and Social Outlook Trend dalam Ghuftron (2018) memprediksi jumlah orang yang menganggur secara global pada tahun 2018 diperkirakan akan mencapai angka 204 juta jiwa dengan kenaikan tambahan 2,7 juta. Menurut Irianto (2017) tantangan industri 4.0 yang dihadapi yaitu; (1) kesiapan industri; (2) tenaga kerja terpercaya; (3) kemudahan pengaturan sosial budaya; dan (4) diversifikasi dan penciptaan lapangan kerja dan peluang industri 4.0 yaitu; (1) inovasi ekosistem; (2) basis industri yang kompetitif; (3) investasi pada teknologi; dan (4) integrasi Usaha Kecil Menengah (UKM) dan kewirausahaan. Pemetaan tantangan dan peluang industri 4.0 untuk mencegah berbagai dampak dalam kehidupan masyarakat, salah satunya adalah permasalahan pengangguran. Salah satu imbas dari persoalan kependudukan dan dihadapi hampir di semua wilayah adalah pengangguran. Bahkan di negara maju pun pengangguran masih menjadi masalah serius. Tingkat pengangguran akan semakin meningkat saat pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah tersebut rendah Ghuftron (2018). Tingkat tenaga kerja yang tinggi tidak dibarengi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan yang memadai menambah beban persoalan yang ada. Pengangguran terjadi ketika keadaan tenaga kerja memiliki employability (kesiapan kerja) rendah, sehingga tidak bisa terserap oleh industri kerja. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat penawaran tenaga kerja yang tidak digunakan atau tidak terserap oleh pasar kerja. TPT Agustus 2021 sebesar 5,95 persen turun sebesar 0,53 poin dari kondisi TPT pada Agustus 2020 yang sebesar 6,48 persen. Pada bulan Agustus 2022 TPT di Jawa Tengah sebesar 5,57 persen, turun sebesar 0,38 point dibandingkan bulan Agustus 2021. Di tingkat nasional TPT Januari 2022 lebih besar dari Jawa Tengah yaitu sebesar 5,86 persen turun sebesar 0,63 persen dibandingkan dengan TPT Nasional bulan Agustus 2021.

Tabel 1 TPT Berdasarkan Tingkat Pendidikan Yang Ditamatkan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018 - 2022 (%)

NO	Tahun	Tingkat Pendidikan					
		SD	SMP	SMA	SMK	DI/DII/DII	DIV/S1/S2

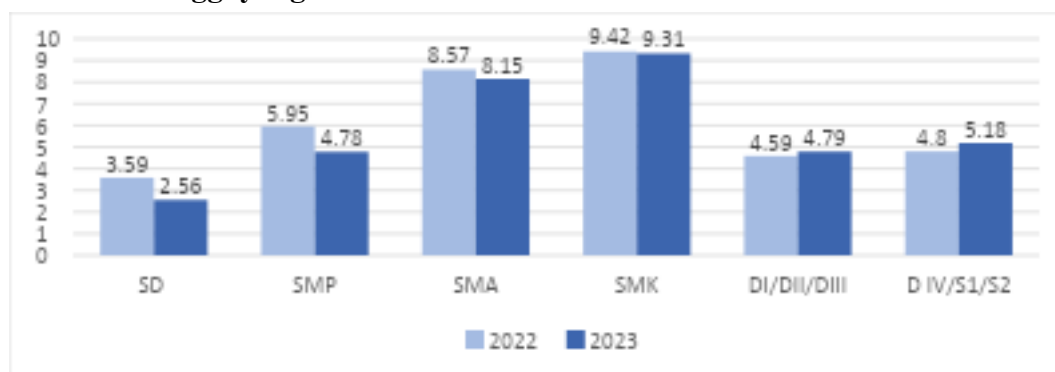
						I	
1.	2018	2,14	4,62	6,50	10,60	3,64	5,47
2.	2019	2,09	4,64	6,26	9,92	3,59	5,44
3.	2020	3,70	6,40	8,41	13,20	6,46	7,01
4.	2021	3,70	6,87	7,32	10,00	5,66	5,62
5.	2022	4,59	5,55	7,21	8,42	2,95	4,02

Sumber : BPS Jawa Tengah, 2022

Dari 36,74 juta jiwa penduduk Jawa tengah, 27,49 juta jiwa merupakan penduduk usia kerja dengan jumlah Angkatan Kerja (AK) sebesar 19,47 juta orang. Dimana sebanyak 18,39 juta orang bekerja dan 1,08 juta orang pengangguran. Meskipun jumlah bekerja lebih banyak dibandingkan pengangguran, namun secara kualitas perlu mendapatkan perhatian khusus. Berdasarkan tingkat pendidikan yang ditamatkan tahun 2022 TPT tertinggi berasal dari lulusan SMK sebesar 8,42 persen, meskipun menurun jika dibandingkan dengan tahun 2021 yang sebesar 10,00 persen. TPT untuk lulusan SD justru mengalami kenaikan dari sebelumnya 3,70 persen di tahun 2021 menjadi 4,59 persen di tahun 2022. TPT terendah berasal dari lulusan DI/DII/DIII yang sebesar 2,95 persen dibandingkan dengan TPT tahun 2021 yang sebesar 5,62 persen.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan indikator yang di gunakan untuk mengukur tenaga kerja yang tidak terserap oleh pasar kerja dan menggambarkan kurang termanfaatkannya pasokan tenaga kerja. TPT hasil Sakernas Februari 2023 sebesar 5,24 persen. Hal ini berarti, diantara 100 orang angkatan kerja, ditemukan sekitar lima hingga enam orang menganggur. Pada Februari 2023, TPT turun sebesar 0,51 persen poin di bandingkan Februari 2022. Demikian juga halnya, jika dibandingkan dengan Februari 2021 mengalami penurunan sebesar 0,72 persen.

Tabel 2 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Jawa Tengah Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Februari 2022 – Februari 2023.



Sumber : Sakernas, 2023

Apabila dilihat berdasarkan pendidikan tertinggi yang di tamatkan oleh angkatan kerja, pada tahun 2023, TPT tamatan SMK merupakan yang tertinggi dibanding tamatan jenjang pendidikan lainnya yaitu sebesar 9,31 persen. Dibandingkan dengan tahun 2022, penurunan TPT terjadi hampir semua tingkat pendidikan, berbanding terbalik dengan TPT tamatan

Diploma I/II/III yang mengalami kenaikan sebesar 0,20 persen dan TPT tamatan Diploma IV/S1/S2 yang juga mengalami kenaikan paling tinggi sebesar 0,38 persen. Pengangguran di Kota Semarang masih didominasi oleh penganggur dengan ijazah tertinggi SMA keatas. Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDIKTI) mencatat, program studi (prodi) manajemen dan akuntansi menjadi yang terbanyak di Indonesia pada 2019. Secara rinci, ada 1.140 prodi manajemen dan 991 prodi akuntansi di dalam negeri (www.databoks.com). Sedangkan jumlah pengangguran di Kota Semarang di tahun 2023 untuk pengangguran tamatan S1 sebanyak 9.144 orang (www.kompas.id). Adapun masalah atau fenomena dalam penelitian ini adalah masih banyak lulusan perguruan tinggi yang kurang memiliki kesiapan kerja hal ini dapat dilihat dari tabel TPT Jateng pada tahun 2022/2023 dengan ditunjukkan tingginya tingkat pengangguran selain dari minimnya lapangan pekerjaan yang tersedia adalah kemampuan dan keterampilan yang dimiliki dirasa belum cukup, sehingga tidak bisa bersaing dalam dunia kerja. Atas dasar tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh literasi digital, pelatihan, dan efikasi diri terhadap kesiapan kerja dengan mengajukan pertanyaan penelitian (i) apakah literasi digital berpengaruh terhadap kesiapan kerja, (ii) apakah pelatihan berpengaruh terhadap kesiapan kerja, dan (iii) apakah efikasi diri berpengaruh terhadap kesiapan kerja.

2. Kajian Pustaka

2.1 Goal Setting Theory

Goal Setting Theory yang dikemukakan oleh Edwin Locke tahun 1978 didasarkan pada bukti yang berasumsi bahwa sasaran (ide – ide akan masa depan; keadaan yang diinginkan) memainkan peranan penting dalam bertindak menurut Tosi dalam Mitra & Attiq (2024). Teori ini mendukung mahasiswa yang memiliki tujuan jelas dalam meningkatkan diri melalui penguasaan penggunaan media digital, banyak mengikuti pelatihan yang mendorong namun nyata sehingga dapat meningkatkan usaha dan kemampuan mahasiswa dalam mencapai tujuan karir mereka, dan keyakinan pada kemampuan diri mendorong mahasiswa untuk menetapkan tujuan dan berusaha untuk mencapai tujuan tersebut. Sehingga tujuan penetapan *Goal Setting Theory* memainkan peranan penting dalam hubungan antara literasi digital, pelatihan, dan efikasi diri terhadap kesiapan kerja. Kombinasi antara tujuan yang kuat, pelatihan yang baik, dan efikasi diri yang tinggi adalah kunci dalam membantu mahasiswa bersiap untuk dunia kerja setelah lulus Mitra & Attiq (2024).

2.2 Literasi Digital

Menurut Syaripudin (2017) literasi digital adalah kemampuan untuk mengoperasikan perangkat digital yang harus dimiliki di era digital. Dalam mengelola teknologi diperlukan kemampuan sumber daya yang handal untuk menggunakannya. Literasi digital juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), untuk menemukan, mengevaluasi, memanfaatkan, membuat dan mengkomunikasikan konten/informasi, dengan kecakapan kognitif maupun teknis Naila (2021). Menurut Nasrullah (2017) literasi digital adalah kemampuan dan kecakapan dalam mengelola media digital, peralatan digital atau jaringan dalam menemukan, melakukan evaluasi, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara bertanggung jawab dalam membina hubungan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Pergeseran teknologi menyebabkan beberapa mahasiswa tidak bisa mengikuti sehingga dengan menambah kemampuan mereka melalui

literasi digital memungkinkan mahasiswa untuk lebih adaptif terhadap perubahan teknologi dan tuntutan industri, sehingga diharapkan menjadi tenaga kerja yang lebih unggul dan siap menghadapi tantangan dalam era digital.

Manfaat meningkatkan kemampuan literasi digital Sumiati & Wijonarko (2020): 1) Literasi digital memungkinkan individu untuk lebih proaktif dalam mencari dan memahami informasi, industri, yang pada gilirannya meningkatkan wawasan mereka terhadap berbagai aspek kehidupan; 2) Kemampuan literasi digital juga berkontribusi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, membantu individu dalam memahami informasi secara mendalam dan kritis. Indikator literasi digital yang digunakan dalam penelitian ini menurut Bahri (2021): 1) Pengetahuan (*Knowledge*): Memahami berbagai komponen digital dengan mudah. 2) Konstruktif (*Konstruktif*): Memanfaatkan pengetahuan digital dalam mencari solusi melalui sumber informasi digital. 3) Keterampilan komunikasi (*Communication skills*): Memahami cara kerja perangkat digital dan berkomunikasi di media digital.

2.3 Pelatihan

Menurut Riniwati (2016) pelatihan merupakan aktivitas atau latihan untuk meningkatkan mutu, keahlian, kemampuan dan keterampilan. Menurut Mangkunegara (2017) menyatakan bahwa, pelatihan (*training*) merupakan proses pendidikan jangka pendek yang mempergunakan prosedur teratur dan terorganisir dimana pegawai mempelajari pengetahuan dan keterampilan teknis dalam tujuan tertentu. Pelatihan adalah aktivitas- aktivitas yang dirancang untuk memberi pembelajaran tentang pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk saat ini dan masa yang akan datang Haryati (2019). Pelatihan memiliki peran yang sangat besar untuk kesiapan mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja, mahasiswa dapat mengembangkan diri melalui program pelatihan yang sesuai jurusan atau pekerjaan yang ingin mahasiswa capai. Indikator pelatihan Wahyuningsih (2019), yakni: 1) Tujuan Pelatihan : Tujuan pelatihan wajib realistis serta dapat disampaikan sedemikian rupa sehingga pelatihan dilakukan untuk mengembangkan keterampilan kerja sehingga peserta dapat meningkatkan kesadaran akan pekerjaan yang harus dilakukan oleh para peserta. 2) Materi : Dalam bentuk manajemen kerja, esai, korespondensi kerja, psikologi kerja, disiplin kerja dan etika, serta pelaporan kerja, bahan ajar dapat digunakan. 3) Metode yang digunakan : Dalam pelatihan, metode yang dipakai merupakan cara pengajaran dengan pendekatan partisipatif seperti pembahasan kelompok, seminar, latihan, praktek (demonstrasi) serta permainan, acara pendidikan, tes, kunjungan kerja kelompok serta studi (studi banding). 4) Kualifikasi Peserta : Peserta merupakan karyawan yang telah melewati persyaratan kualifikasi, seperti karyawan tetap dan karyawan dengan rekomendasi dari pemimpin. 5) Kualifikasi pelatih : Pelatih / pemberi pelatihan kepada peserta harus memenuhi persyaratan kualifikasi seperti: memiliki keterampilan terkait materi pelatihan, mampu menghasilkan inspirasi dan motivasi pada peserta dan menggunakan metode partisipatif.

2.4 Efikasi Diri

Menurut Lahagu (2023) efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri (*self-knowledge*) yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari karena efikasi diri yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menemukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, termasuk perkiraan terhadap tantangan yang akan

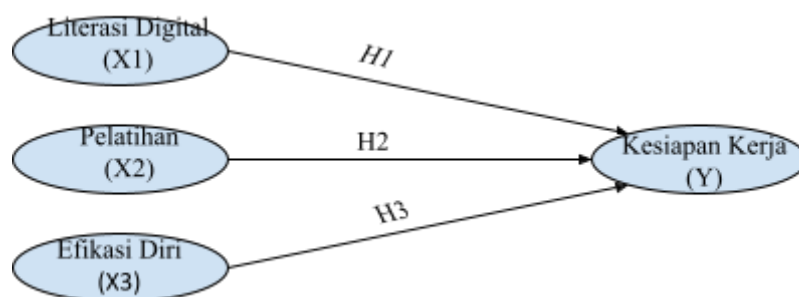
dihadapi. Efikasi diri merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan diri individu mengenai kemampuannya untuk mengorganisasi, melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, dan menghasilkan sesuatu menurut Efendi (2023). Menurut Salim (2020), efikasi diri adalah keyakinan seseorang bahwa mereka mampu mengatasi segala masalah dan memiliki kekuatan untuk melakukannya. Efikasi diri, atau keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri, memainkan peranan yang sangat penting dalam kesiapan kerja mahasiswa, mahasiswa dengan efikasi diri tinggi cenderung untuk lebih siap karena mereka memiliki motivasi dan keyakinan untuk meraih tujuan yang telah ditetapkan. Pada penelitian ini menggunakan indikator efikasi diri menurut Lunenburg dalam Sebayang (2017), yaitu : 1) Pengalaman akan kesuksesan (*past performance*) : Pengalaman akan kesuksesan adalah sumber yang paling besar pengaruhnya terhadap efikasi diri individu karena didasarkan pada pengalaman otentik. Beberapa hal yang dijadikan tolak ukur dalam indikator ini, yaitu: a. Tugas yang menantang b. Pelatihan c. Kepemimpinan yang mendukung. 2) Pengalaman individu lain (*vicarious experience*) : Individu tidak bergantung pada pengalamannya sendiri tentang kegagalan dan kesuksesan sebagai sumber efikasi dirinya. Efikasi diri juga dipengaruhi oleh pengalaman individu lain. Beberapa hal yang dijadikan tolak ukur dalam indikator ini, yaitu: a. Kesuksesan rekan kerja b. Kesuksesan perusahaan. 3) Persuasi verbal (*verbal persuasion*) : Persuasi verbal dipergunakan untuk meyakinkan individu bahwa individu memiliki kemampuan yang memungkinkan individu untuk meraih apa yang diinginkan. Beberapa hal yang dijadikan tolak ukur dalam indikator ini, yaitu: a. Hubungan atasan dengan pegawai b. Peran pemimpin. 4) Keadaan fisiologis (*emotional cues*) : Penilaian individu akan kemampuannya dalam mengerjakan suatu tugas sebagian dipengaruhi oleh keadaan fisiologis. Dalam indikator ini, yang dijadikan tolak ukur dalam yaitu: a. Keyakinan akan kemampuan mencapai tujuan. b. Keinginan sukses mencapai tujuan.

2.5 Kesiapan Kerja

Kesiapan kerja merupakan kondisi kematangan fisik, kematangan mental serta pengalaman belajar seseorang yang serasi untuk melakukan suatu pekerjaan yang telah dipilihnya menurut Muspawi (2020). Menurut Firdaus (2022), kesiapan kerja merupakan kapasitas individu yang berkaitan dengan keahlian, ilmu pengetahuan, pemahaman dan atribut kepribadian sebagai bekal untuk memilih pekerjaan sehingga dapat meraih kesuksesan. Menurut Muspawi & Lestari (2020) indikator dari kesiapan kerja, yaitu: 1) Bertanggung Jawab (*Responsibility*): Pekerja yang bertanggung jawab datang tepat waktu dan bekerja sampai waktu selesai. Mereka bertanggung jawab pada peralatan dan perlengkapan, memenuhi standar kualitas kerja, dapat mengontrol waktu dengan baik, dan menjaga kerahasiaan kebijakan organisasi; 2) Keluesan (*Flexibility*): Pekerja yang fleksibel atau luwes adalah pekerja yang mampu beradaptasi dengan perubahan dan tuntutan di tempat kerja. Mereka dapat menerima banyak perubahan dalam lingkungan pekerjaan, baik yang diprediksi maupun yang tidak diprediksi. 3) Keterampilan (*Skills*): Individu yang siap bekerja dapat menyadari akan kemampuan dan keterampilan yang mana yang akan mereka bawa pada situasi kerja yang baru. Pada saat yang sama mereka bersedia untuk memperoleh keterampilan baru sebagai tuntutan pekerjaan dan berpartisipasi dalam pelatihan karyawan dan program pendidikan berkelanjutan. 4) Komunikasi (*Communication*): Individu yang siap bekerja memiliki kemampuan komunikasi yang

memungkinkan mereka untuk berkomunikasi secara baik di tempat kerja. Mereka mampu menerima perintah dan tahu bagaimana cara meminta bantuan apabila merasa kesulitan. 5) Pandangan Diri (*Self-view*): Pandangan diri berhubungan dengan interpersonal individu, proses tentang keyakinan atas diri mereka sendiri dan pekerjaan. Individu yang siap bekerja menyadari kemampuan diri yang mereka miliki, penerimaan, keyakinan dan rasa percaya diri yang ada dalam diri mereka. 6) Kesehatan dan Keamanan (*Healthy and Safety*): Individu yang siap bekerja siap menjaga kebersihan diri dan melakukan perawatan. 7) Kesiapan Untuk Belajar (*Readiness to Learn*): Individu yang mendapat kesempatan untuk belajar lebih siap untuk turun langsung dalam dunia kerja Kirani & Chusairi (2022). Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah literasi digital, pelatihan, dan efikasi diri. Sedangkan variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kesiapan kerja. Berikut adalah gambar model penelitian :

Gambar 1 Model Penelitian



Sumber : (Lestari & Santoso, 2019), (Yulianti et al., 2021a), (Putri & Supriansyah, 2021), (Wandasari, 2019), (Susanti & Mulyoto, 2020), (Damayanti et al., 2018), (Susilowati & Fauzan, 2022), (Syamsurijal & Tandirerung, 2023), (Nugroho et al., 2020).

Dugaan hipotesis yang ada dalam penelitian ini yaitu :

1. Literasi merupakan kemampuan individu dalam mengenali perubahan yang dalam hal digitalisasi sebuah informasi atau pengetahuan. Mahasiswa yang memiliki literasi digital yang mumpuni, akan mempermudah dalam memperoleh informasi pekerjaan, menambah peluang memperoleh pengetahuan baru. Putri & Supriansyah (2021) dalam judulnya “Pengaruh Literasi Digital terhadap Kesiapan Kerja Generasi Z di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 25 Jakarta” menemukan, hasil dari penelitian ini adalah literasi digital memiliki korelasi yang positif dan signifikan dengan kesiapan kerja. Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan sementara melalui hipotesis pertama penelitian sebagai berikut :

H1 : Literasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja.

2. Pelatihan memiliki peran penting dalam meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa. Melalui program pelatihan yang terstruktur, mahasiswa dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menghadapi tuntutan dunia kerja. Menurut Susanti & Mulyoto (2020) dalam judulnya “Kesiapan Kerja Siswa BLK Ditinjau Dari Kemandirian Belajar, Motivasi Kerja dan Pengalaman on the Job Training” menemukan, bahwa Pengalaman On The Job Training” berpengaruh positif dan signifikan terhadap

kesiapan kerja. Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan sementara melalui hipotesis kedua penelitian sebagai berikut :

H2 : Pelatihan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja.

3. Efikasi diri yang baik meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan kerja. Mahasiswa dengan efikasi diri tinggi lebih mampu untuk mengelola stres. Menurut Susilowati & Fauzan (2022) dengan judul “Pengaruh Efikasi Diri, Perencanaan Karir Terhadap Kesiapan Kerja Dimoderasi Layanan Informasi Karir” menemukan, bahwa efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja. Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan sementara melalui hipotesis ketiga penelitian sebagai berikut :

H3 : Efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja.

2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 3 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti Dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Yang Digunakan	Metode Penelitian/Sampel Penelitian	Hasil Hipotesis
Pengaruh Literasi Digital, Pelatihan, dan Efikasi Diri Bagi Kesiapan Kerja Mahasiswa Fakultas Ekonomi Di Kota Semarang.					
1.	Lestari & Santoso (2019)	Peran Literasi Digital, Teknologi Literasi, dan Literasi Manusia untuk Didorong Kesiapan Kerja Pendidikan Akuntansi Mahasiswa di Revolusi Industri Keempat Era	X1=Literasi Digital X2=Teknologi Literasi X3=Literasi Manusia Y=Kesiapan Kerja	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Sampel sebanyak 80 siswa yang dihitung dengan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%.	Hasil penelitian : 1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara literasi digital terhadap kesiapan kerja. 2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara teknologi literasi terhadap kesiapan kerja. 3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara literasi manusia terhadap kesiapan kerja.

No	Nama Peneliti Dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Yang Digunakan	Metode Penelitian/Sampel Penelitian	Hasil Hipotesis
2.	Yulianti (2021)	Pengaruh Keahlian Akuntansi, Literasi Digital dan Literasi Manusia Terhadap Kesiapan Kerja Calon Akuntan di Era Disrupsi Teknologi Digital	X1= Keahlian Akuntansi X2=Literasi Digital, X3=Literasi Manusia Y=Kesiapan Kerja	Penelitian ini menggunakan teknik convenience sampling. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus slovin. Jumlah sampel sebanyak 376.	Hasil penelitian : 1.Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara keahlian akuntansi terhadap kesiapan kerja. 2.Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara literasi digital terhadap kesiapan kerja. 3.Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara literasi manusia terhadap kesiapan kerja.
3.	Putri & Supriansyah (2021)	Pengaruh Literasi Digital terhadap Kesiapan Kerja Generasi Z di Sekolah Menengah Kejuruan	X=Literasi Digital Y=Kesiapan Kerja	Metode penelitian ini adalah kuantitatif asosiatif dengan responden 84 siswa ditentukan dengan teknik cluster random sampling.	Hasil analisis menunjukkan bahwa literasi digital memiliki korelasi yang positif dan signifikan dengan kesiapan kerja.

No	Nama Peneliti Dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Yang Digunakan	Metode Penelitian/Sampel Penelitian	Hasil Hipotesis
4.	Wandasari (2019)	Hubungan Efektivitas Pelatihan Dengan Kesiapan Kerja Pada Calon Tenaga Kerja yang Telah Mengikuti Pelatihan Pemagangan	X=Efektivitas Pelatihan Y=Kesiapan Kerja	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Subjek penelitian adalah calon tenaga kerja yang pernah mengikuti pelatihan magang dari Disnakertrans Samarinda dengan jumlah sampel 50 orang.	Hasil penelitian ini memiliki tingkat kepercayaan 95% yang menunjukkan tidak ada hubungan efektivitas pelatihan dengan kesiapan kerja dimana $r_{\text{tabel}} = 0.279$ dan $r_{\text{hitung}} = 0.260$ ($r_{\text{tabel}} > r_{\text{hitung}}$) dan $p = 0.068$ ($p > 0.05$).

No	Nama Peneliti Dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Yang Digunakan	Metode Penelitian/Sampel Penelitian	Hasil Hipotesis
5.	Susanti & Mulyoto (2020)	Kesiapan Kerja Siswa BLK Ditinjau Dari Kemandirian Belajar, Motivasi Kerja dan Pengalaman on the Job Training	X1=Kemandirian Belajar X2=Motivasi Kerja X3= Pengalaman OJT Y=Kesiapan Kerja	Pengujian prasyarat analisis meliputi uji linieritas dan uji multikolinieritas. Teknik analisis data yang digunakan adalah untuk hipotesis pertama yaitu dengan uji F dan analisis regresi ganda, untuk hipotesis kedua, ketiga dan keempat menggunakan korelasi parsial dan uji t. Sampel penelitian peserta pelatihan Angkatan III Tahun 2018 di BLK Purworejo dan BLK Kebumen sebanyak 262 orang.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Kemandirian Belajar, Motivasi Kerja dan Pengalaman On The Job Training secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesiapan Kerja Siswa (2) Kemandirian belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesiapan Kerja (3) Motivasi Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesiapan Kerja (4) Pengalaman On The Job Training berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesiapan Kerja.

No	Nama Peneliti Dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Yang Digunakan	Metode Penelitian/Sampel Penelitian	Hasil Hipotesis
6.	Loka (2022)	Pengaruh Minat Kerja dan Pengalaman Magang terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana	X1=Minat Kerja X2=Pengalaman Magang Y=Kesiapan Kerja	Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 92 mahasiswa.	Hasil penelitian: 1.) Minat kerja berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja mahasiswa dengan beta koefisien 0,265. 2.) Pengalaman magang berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja mahasiswa dengan beta koefisien 0,385. 3.) Pengalaman magang dan kesiapan kerja secara simultan berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja mahasiswa.

No	Nama Peneliti Dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Yang Digunakan	Metode Penelitian/Sampel Penelitian	Hasil Hipotesis
7.	Susilowati & Fauzan (2022)	Pengaruh Efikasi Diri, Perencanaan Karir Terhadap Kesiapan Kerja Dimoderasi Layanan Informasi Karir	X1=Efikasi Diri X2=Perencanaan Karir Y=Kesiapan Kerja	Teknik analisis menggunakan model regresi quasi moderasi. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XII SMK N 1 Kandeman, Batang sebanyak 492 orang siswa tahun ajaran 2020/2021 dan sampel penelitian sebanyak 155 siswa.	Temuan penelitian adalah : (1) Efikasi diri berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja siswa, (2) Perencanaan karir tidak berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa, (3) Layanan informasi karir berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja siswa, (4) Layanan informasi karir tidak memoderasi pengaruh efikasi diri terhadap kesiapan kerja siswa, (5) Layanan Informasi karir tidak memoderasi pengaruh perencanaan karir terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK N 1 Kandeman, Batang.

No	Nama Peneliti Dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Yang Digunakan	Metode Penelitian/Sampel Penelitian	Hasil Hipotesis
8.	Syamsurijal & Tandirerung (2023)	Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Pendidikan Teknik Elektro FT UNM	X=Efikasi Diri Y=Kesiapan Kerja	Jenis penelitian yang digunakan adalah korelasional. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial. Sampel penelitian sebesar 86 orang yang diambil dengan teknik proporsional random sampling.	Hasil penelitian: (1) Ditemukan bahwa efikasi diri mahasiswa PTE yang sedang mempersiapkan skripsi di Jurusan Teknik Elektro FT UNM berada pada kategori baik, (2) Kesiapan kerja mahasiswa PTE yang sedang mempersiapkan skripsi di Jurusan Teknik Elektro FT UNM berada pada kategori baik, dan (3) Terdapat pengaruh positif dan berarti efikasi diri terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa PTE yang sedang mempersiapkan skripsi di Jurusan Teknik Elektro FT UNM.

No	Nama Peneliti Dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Yang Digunakan	Metode Penelitian/Sampel Penelitian	Hasil Hipotesis
9.	Nugroho (2020)	Pengaruh Praktik Kerja Industri Dan Efikasi Diri Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Di SMK Negeri 3 Surakarta	X1=Praktik Kerja Industri X2=Efikasi Diri Y=Kesiapan Kerja	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling dengan jumlah 85 siswa sebagai sampelnya. Teknik pengumpulan data menggunakan angket yang digunakan regresi berganda untuk dianalisis.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Terdapat pengaruh yang signifikan dan positif magang terhadap kesiapan kerja siswa, 2) Terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara efikasi diri terhadap kesiapan kerja siswa, 3) Terdapat pengaruh signifikan dan positif magang dan efikasi diri terhadap kesiapan kerja siswa.

Sumber : Data dikembangkan untuk penelitian ini, 2024

3. Metode Penelitian

3.1 Populasi

Populasi adalah kategori wilayah yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya menurut Sugiyono (2021). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang berada di Kota Semarang yang berjumlah sebanyak 54.678 mahasiswa dari 31 perguruan tinggi negeri dan swasta 2023/2024 menurut (PDDKTI).

Tabel 4 Jumlah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Di Kota Semarang

No	Nama Perguruan Tinggi	Jumlah Mahasiswa Fakultas Ekonomi
1	Universitas Diponegoro (UNDIP)	6.318
2	Universitas Negeri Semarang (UNNES)	3.671
3	Politeknik Negeri Semarang (POLINES)	1.742
4	Universitas Negeri Islam (UIN) Walisongo Semarang	3.799
5	Universitas Islam Sultan Agung (Unissula)	3.310

No	Nama Perguruan Tinggi	Jumlah Mahasiswa Fakultas Ekonomi
6	Universitas Katolik Soegijapranata (Unika)	1.413
7	Universitas Dian Nuswantoro (Udinus)	3.749
8	Universitas Stikubank Semarang (Unisbank)	1.345
9	Universitas Muhammadiyah Semarang (Unimus)	2.180
10	Universitas Semarang (USM)	5.582
11	Universitas Wahid Hasyim (Unwahas)	1.717
12	Universitas Ivet (Univet)	150
13	Universitas Pandanaran (Upand)	1.358
14	Universitas 17 Agustus 1945 Semarang (Untag Semarang)	1.470
15	Universitas PGRI Semarang (Upgris)	3.114
16	Universitas STEKOM	1.972
17	Universitas Nasional Karangturi (Unkartur)	166
18	Universitas Widya Husada (UWH)	120
19	STIE Anindyaguna	347
20	STIE Bank BPD Jateng	1.877
21	STIE Dharma Putra	1.636
22	STIE Pelita Nusantara	285
23	STIE Semarang	2.439
24	STIE Totalwin Semarang	230
25	STIE Widya Manggala	518
26	Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata (Stiepari)	560
27	Politeknik Stibisnis 268	268
28	Institut Teknologi dan Bisnis (ITB) Semarang	2.159
29	Akademi Ilmu Statistika (AIS) Muhammadiyah Semarang	754
30	Akademi Akuntansi Effendiharahap	250
31	AMIK JTC	179
Total		54.678

Sumber : Data dikembangkan untuk penelitian ini, 2024

3.2 Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi, dengan jumlah dan sifat yang sama. Sampel yang dipilih harus mewakili dan mencerminkan populasi saat ini menurut (Sugiyono & Lestari, 2021). Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan satuan sampling yang dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu dengan tujuan untuk memperoleh satuan sampling yang memiliki karakteristik yang dikehendaki (Yanti et al., 2024).

Kriteria yang ditetapkan : 1) Mahasiswa Strata 1 (Sarjana) Fakultas/Program Studi Ekonomi yang berstatus aktif yang menempuh pendidikan di Kota Semarang, 2) Mahasiswa yang pernah mengikuti pelatihan untuk pengembangan diri yang diadakan di kampus atau luar kampus. Adapun jumlah populasi target tidak dapat diketahui, sehingga untuk menentukan ukuran sampel, menggunakan rumus Slovin. Rumus Slovin digunakan ketika ingin menentukan ukuran sampel dari sebuah populasi yang sangat besar. Rumus ini

digunakan ketika ingin memastikan bahwa sampel yang diambil dapat mewakili populasi dengan tingkat kepercayaan dan margin error yang dapat diterima.

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n = Ukuran sampel yang diinginkan

N = Ukuran populasi

e = Presentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir; $e = 0,10$

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{54.678}{1 + 54.678 (0,10)^2}$$

$$n = \frac{54.678}{1 + 546.78}$$

$$n = \frac{54.678}{547.78}$$

$n = 99.85$ (dibulatkan menjadi 100)

Dari perhitungan diatas, dapat dilihat bahwa sampel penelitian ini sebanyak 100 responden.

3.3 Variabel Penelitian

Tabel 5 Variabel Penelitian

NO	Variabel Penelitian	Indikator	Item	Skala Pengukuran
1.	Literasi Digital merupakan pengetahuan dan kemampuan untuk menggunakan media digital, alat komunikasi, atau jaringan untuk menemukan, menggunakan, dan mengevaluasi informasi dengan cara yang bpeijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum untuk membangun komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari disebut kecakapan digital Novitasari & Fauziddin (2022).	$X_{1.1}$: <i>Knowledge</i> $X_{1.2}$: <i>Konstruktif</i> $X_{1.3}$: <i>Communication Skills</i> Bahri (2021)	1. Memahami berbagai komponen digital dengan mudah. 2. Memanfaatkan pengetahuan digital dalam mencari solusi melalui sumber informasi digital. 3. Memahami cara kerja perangkat digital dan berkomunikasi di media digital.	<i>e point likert scale in scale 1 - 5</i>

NO	Variabel Penelitian	Indikator	Item	Skala Pengukuran
2.	Pelatihan adalah usaha sistematis yang diselenggarakan, direncanakan dan dilaksanakan oleh masyarakat untuk mentransfer pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan kepada para ahli di bidangnya, sebagai usaha dan karya untuk memperkuat dan mengembangkan potensi individu dan perubahan manusia. (Wahyuningtias et al., 2024)	$X_{2.1}$: <i>Training Objectives</i> $X_{2.2}$: <i>Material</i> $X_{2.3}$: <i>Method Used</i> $X_{2.4}$: <i>Participant Qualification</i> $X_{2.5}$: <i>Coach Qualification</i> Wahyuningsih (2019)	1. Pelatihan wajib realistis serta dapat disampaikan sedemikian rupa sehingga pelatihan dilakukan untuk mengembangkan keterampilan kerja sehingga peserta dapat meningkatkan kesadaran akan pekerjaan yang harus dilakukan oleh para peserta. 2. Dalam bentuk manajemen kerja, esai, korespondensi kerja, psikologi kerja, disiplin kerja dan etika, serta pelaporan kerja, bahan ajar dapat digunakan. 3. Metode yang dipakai merupakan cara pengajaran dengan pendekatan partisipatif seperti pembahasan kelompok, seminar, latihan, praktek (demonstrasi) serta permainan, acara pendidikan, tes, kunjungan kerja kelompok serta studi (studi banding). 4. Peserta merupakan mahasiswa yang telah melewati persyaratan kualifikasi, seperti mahasiswa strata 1 yang berstatus aktif. 5. Pelatih / pemberi pelatihan kepada peserta harus memenuhi persyaratan	<i>e point likert scale in scale 1 - 5</i>

NO	Variabel Penelitian	Indikator	Item	Skala Pengukuran
			kualifikasi seperti: memiliki keterampilan terkait materi pelatihan, mampu menghasilkan inspirasi dan motivasi pada peserta dan menggunakan metode partisipatif.	
3.	Efikasi diri adalah keyakinan diri seseorang akan kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan suatu hal. Efikasi diri merupakan perasaan, penilaian seseorang mengenai kemampuan dan kompetensi yang dimiliki untuk menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. Bandura dalam (Mawaddah, 2021)	$X_{3.1}$: <i>Past Performance</i> $X_{3.2}$: <i>Vicarious Experience</i> $X_{3.3}$: <i>Verbal Persuasion</i> $X_{3.4}$: <i>Emotional Cues</i> Lunenburg dalam Sebayang (2017))	1. Pengalaman akan kesuksesan adalah sumber yang paling besar pengaruhnya terhadap efikasi diri individu karena didasarkan pada pengalaman otentik. 2. Individu tidak bergantung pada pengalamannya sendiri tentang kegagalan dan kesuksesan sebagai sumber efikasi dirinya. 3. Persuasi verbal dipergunakan untuk meyakinkan individu bahwa individu memiliki kemampuan yang memungkinkan individu untuk meraih apa yang diinginkan. 4. Penilaian individu akan kemampuannya dalam mengerjakan suatu tugas sebagian dipengaruhi oleh keadaan fisiologis.	<i>e point likert scale in scale 1 - 5</i>
4.	Kesiapan kerja merupakan kondisi kematangan fisik, kematangan mental	$Y_{1.1}$: <i>Responsibility</i> $Y_{1.2}$: <i>Flexibility</i>	1. Mahasiswa bertanggung jawab pada tugas, memenuhi standar	<i>e point likert scale in scale 1 - 5</i>

NO	Variabel Penelitian	Indikator	Item	Skala Pengukuran
	serta pengalaman belajar seseorang yang serasi untuk melakukan suatu pekerjaan yang telah dipilihnya. (Muspawi & Lestari, 2020)	$Y_{1.3}$: <i>Readiness to learn</i> (Kirani & Chusairi, 2022) $Y_{1.4}$: <i>Skills</i> $Y_{1.5}$: <i>Communication</i> $Y_{1.6}$: <i>Self-view</i> $Y_{1.7}$: <i>Healthy and Safety</i> Muspawi & Lestari (2020)	kualitas belajar, dapat mengontrol waktu dengan baik, dan menjaga kerahasiaan kebijakan institusi. 2. Mahasiswa yang fleksibel atau luwes adalah mahasiswa yang mampu beradaptasi dengan perubahan dan tuntutan di lingkungan kampus. 3. Mahasiswa yang mendapat kesempatan untuk belajar, lebih siap untuk terjun langsung dalam dunia kerja. 4. Mahasiswa yang siap bekerja dapat menyadari kemampuan dan keterampilan yang akan mereka bawa pada situasi kerja pada masa yang akan datang. 5. Mahasiswa yang siap bekerja memiliki kemampuan komunikasi yang memungkinkan mereka untuk berkomunikasi interpersonal di lingkungan kampus. 6. Pandangan diri berhubungan dengan interpersonal mahasiswa, proses tentang keyakinan atas diri mereka sendiri dan kegiatan akademik.	

NO	Variabel Penelitian	Indikator	Item	Skala Pengukuran
			7. Mahasiswa yang siap bekerja siap menjaga kebersihan diri dan melakukan perawatan pribadi.	

Sumber : Dikembangkan untuk penelitian ini, 2024

3.3 Teknik Analisis Data Dan Alat Analisis

Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menggambarkan atau menguji hipotesis yang telah ditetapkan menurut Sugiyono & Lestari (2021). Data primer digunakan dalam pengumpulan kuesioner dan metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan software SPSS versi 25. Teknik analisis data dalam penelitian ini, meliputi : 1) Uji Kuesioner => Uji Validitas & Uji Reliabilitas; 2) Uji Asumsi Klasik => Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, & Uji Heteroskedastitas; 3) Uji Goodness Of Fit => Uji Koefisien Determinasi (R^2), Uji t, & Uji F. Dengan menggunakan teknik analisis Regresi Linier Berganda.

3.4 Uji Kuesioner

1. Uji Validitas

Uji validitas menurut Janna & Herianto (2021) merupakan uji yang berfungsi untuk melihat apakah suatu alat ukur tersebut valid (sahih) atau tidak valid. Alat ukur yang dimaksud merupakan pertanyaan - pertanyaan yang ada dalam kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan tersebut dalam kuesioner dapat mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuesioner. Kuesioner dapat dikatakan valid apabila signifikansi $< 0,05$ (5%) sedangkan apabila $> 0,05$ (5%) maka dinyatakan tidak valid.

2. Uji Reliabilitas

Menurut Hidayat (2021) reliabilitas diartikan sebagai suatu hal yang dapat dipercaya atau keadaan dapat dipercaya. Uji reliabilitas berfungsi untuk mengetahui tingkat konsistensi suatu angket yang digunakan oleh peneliti. Sehingga angket tersebut dapat digunakan untuk mengukur variabel penelitian, meskipun dilakukan secara berulang - ulang dengan angket yang sama. Uji reliabilitas dilakukan secara bersama - sama seluruh butir pertanyaan atau pernyataan dalam angket penelitian. Dasar pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas, yaitu : 1) Jika nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar maka angket atau kuesioner dinyatakan reliabel atau konsisten. 2) Jika nilai *Cronbach's Alpha* lebih kecil maka angket atau kuesioner dinyatakan tidak reliabel atau tidak konsisten.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Menurut Nurani (2023) analisis regresi linier berganda merupakan model regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel independen. Menurut Sugiyono dalam Sudariana & Yoedani (2022), analisis regresi berganda digunakan oleh peneliti, bila peneliti bermaksud meramalkan keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (naik turunnya). Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini terdapat empat variabel, variabel dependen Kesiapan Kerja (Y) dan tiga variabel independen Literasi Digital (X1), Pelatihan (X2), dan Efikasi Diri (X3), penelitian ini menggunakan alat analisis yang didukung dengan *software* aplikasi *Statistical Package for Social Science* (SPSS). Dengan demikian, regresi linier berganda dinyatakan dalam persamaan matematika sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

- Y : Kesiapan Kerja
- X₁ : Literasi Digital (X1)
- X₂ : Pelatihan (X2)
- X₃ : Efikasi Diri (X3)
- a : Konstanta
- b₁, b₂, b₃ : Koefisien Regresi
- e : Variabel Pengganggu

Persamaan dalam penelitian ini :

$$Y = 3.908 + 0.328X_1 + 0.687X_2 + 0.460X_3 + e$$

3.5 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas menurut Sintia (2022) merupakan sebuah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah sebaran data berdistribusi normal atau tidak. Menurut Ulum (2024) uji normalitas memeriksa apakah distribusi data variabel Y mengikuti distribusi normal sangat penting untuk teknik statistik tertentu seperti uji parametrik. Melakukan uji normalitas seperti *Kolmogorov Smirnov* atau *Shapiro Wilk* di SPSS dapat membantu menilai aspek ini.

2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan keadaan dimana terjadi hubungan linier yang sempurna atau mendekati antar variabel independen dalam model regresi. Suatu model regresi dikatakan mengalami multikolinearitas jika ada fungsi linier yang sempurna pada beberapa atau semua independen variabel dalam fungsi linier. Gejala adanya multikolinearitas antara lain dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *Tolerance* nya. Jika nilai *VIF* < 10 dan *Tolerance* > 0.1 maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas menurut Mardiatmoko (2020)

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan keadaan dimana terjadi ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Cara pengujiannya menggunakan Uji Glejser. Pengujian dilakukan dengan meregresikan variabel - variabel bebas terhadap

nilai *absolute residual*. *Residual* adalah selisih antara nilai variabel Y dengan nilai variabel Y yang di prediksi, dan absolut adalah nilai mutlaknya (nilai positif semua). Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual $> 0,05$ maka terjadi heteroskedastisitas menurut Mardiatmoko (2020).

3.6 Uji Goodness Of Fit

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk menguji pengaruh antara variabel satu dengan variabel yang lain. Variabel yang dimaksud adalah variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) menurut Muqoyyaro (2018). Menurut Sugiyono dalam Purba (2024) analisis korelasi dapat dilanjutkan dengan menghitung koefisien determinasi, dengan cara mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Dari pendapat tersebut maka koefisien determinasi (r^2) dapat dihitung dengan rumus :

$$r^2 = (r_{xy})^2$$

Selanjutnya menurut Sugiyono dalam Purba (2024), uji koefisiensi determinasi dapat dihitung besarnya persentase efektivitas X atas Y diketahui dengan mengalikan nilai r^2 dengan 100% ($r^2 \times 100\%$).

2. Uji t (Hipotesis Parsial)

Menurut Mardiatmoko (2020), uji t dalam regresi berganda digunakan untuk mengetahui apakah model regresi variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen secara parsial (sendiri – sendiri). Berikut kriteria penilaian pada uji t :

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka variabel independen yang diuji memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka variabel independen yang di uji tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.

3. Uji F (Hipotesis Simultan)

Menurut Mardiatmoko (2020), uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama - sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen secara simultan (bersama – sama). Berikut ini kriteria penilaian pada uji F :

4. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka variabel independen yang diuji memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.
2. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka variabel independen yang diuji tidak memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.